

Peningkatan Peran Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Melalui UMKM Pembuatan Kripik Aneka Rasa di Desa Leraboleng, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur

Herman Yosep Utang¹, Petrus Emanuel de Rozari², Yosefina Lewar³

¹ Prodi Sosiologi FISIP, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

² Prodi Manajemen FEB, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

³ Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Herman Yosep Utang

E-mail: hermanutang@gmail.com

Abstrak

Potensi pengembangan peran Badan Usaha (BUM DESA) berbasis pertanian di Desa Leraboleng sangat besar dan memiliki prospek yang cerah. Ada berbagai hasil pertanian dan perkebunan yang bisa dikelola dan dikemas agar bernilai ekonomi tinggi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Namun, BUM Desa yang sudah berdiri sejak tahun 2018 belum berperan optimal karena tidak memahami dengan baik peran dan fungsinya dalam memberdayakan segenap potensi pertanian sebagai sector potensial yang menggerakkan ekonomi masyarakat. Tujuan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para pengelola BUM Desa Desa Leraboleng agar meningkatkan perannya dalam mengembangkan usaha berbasis pertanian melalui pelatihan pembuatan kripik labu jepang, ubi talas, ubi keladi dan pisang bagi kelompok-kelompok UMKM di Desa Leraboleng. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para Pengelola mulai menyadari tugas dan tanggungjawabnya, membangun sistem kerja yang terbuka, akuntabel dan kolaboratif dengan berbagai kelompok pelaku usaha termasuk UMKM pembuat kripik aneka rasa. Pengelola BUM Desa dan kelompok UMKM terus belajar meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilannya, bekerja sama, bersinergi mengelola dan memasarkan segenap potensi pertanian di Desa Leraboleng. Pemerintah Kabupaten Flores Timur seyogyanya melakukan pembinaan dan pendampingan melalui pelatihan, penyuluhan dan fasilitasi pendanaan serta membuka ruang kerja sama, studi banding dengan para mitra; BUM Desa desa lain yang sudah lebih maju, perguruan tinggi dan asosiasi usaha dalam mewujudkan BUM Desa yang semakin berperan optimal meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Leraboleng.

Kata kunci - BUM Desa berbasis pertanian, UMKM, Desa Leraboleng

Abstract

The potential for developing the role of agriculture-based enterprises (BUM DESA) in Leraboleng Village is very large and has bright prospects. There are various agricultural and plantation products that can be managed and packaged to have high economic value for improving the welfare of the village community. However, BUM Desa, which has been established since 2018, has not played an optimal role because it does not properly understand its role and function in empowering all agricultural potential as a potential sector that drives the community's economy. The purpose of this community service (PKM) is to provide training and assistance to the managers of BUM Desa Leraboleng Village to increase their role in developing agriculture-based businesses through training in making Japanese pumpkin chips, taro yams, taro yams and bananas for MSME groups in Leraboleng Village.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

The method used was training and mentoring. The results of the activities showed that the managers began to realize their duties and responsibilities, build an open, accountable and collaborative work system with various groups of business actors including MSMEs making various flavors of chips. BUM Desa managers and MSME groups continue to learn to improve their knowledge, understanding and skills, work together, synergize to manage and market all agricultural potential in Leraboleng Village. The East Flores District Government should provide guidance and assistance through training, counseling and funding facilitation as well as open space for cooperation, comparative studies with partners; BUM Desa of other more advanced villages, universities and business associations in realizing BUM Desa that increasingly plays an optimal role in improving the welfare of the people of Leraboleng Village.

Keywords - Agriculture-based BUM Desa, MSMEs, Leraboleng Village

PENDAHULUAN

Geliat pembangunan ekonomi nasional yang dimulai dari pembangunan ekonomi di daerah pedesaan menjadi perhatian pemerintah Indonesia saat ini. Melalui Undang-Undang Tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014, pemerintah memperlihatkan kepedulian untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat desa. Pemerintah memberikan dukungan dana dan wewenang kepada desa untuk mengatur dirinya sendiri. Hal ini penting dan mendesak karena wilayah pedesaan masih mengalami permasalahan kemiskinan yang tinggi yaitu 12,36 juta atau 13,47%, jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan yaitu 11,98 juta dengan persentase 7,53% (BPS Indonesia, 2022). Maka tidak heran pemerintah berupaya memecahkan masalah ketimpangan sosial antara perdesaan dan perkotaan dengan melaksanakan pembangunan nasional yang dimulai dari pembangunan desa (Putra, et al., 2013).

Kebijakan pembangunan desa yang diamanatkan dalam undang-undang nomor 6 Tahun 2014 bertujuan memajukan perekonomian masyarakat desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa. Dengan adanya otoritas desa tersebut, maka pembangunan desa perlu disusun dan direncanakan secara partisipatif, yaitu dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat desa yang terdiri atas tokoh masyarakat, tokoh agama, pemangku adat, ketua RT/RW, ketua organisasi kemasyarakatan, ketua organisasi perempuan, LSM, dan lain-lain (Nurcholis, 2011).

Kebijakan pembangunan desa juga didukung oleh Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2015 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2015 yang menegaskan bahwa pemerintah memberikan dukungan pembangunan desa melalui pengalokasian dana desa yang diprioritaskan untuk membiayai belanja pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa sesuai kesepakatan dalam musyawarah desa (Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2015). Setiap desa harus melakukan pembangunan desa yang disesuaikan dengan pengembangan potensi ekonomi lokal. Konsep kewirausahaan desa menjadi strategi yang tepat untuk pengembangan dan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat desa. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan ekonomi desa yaitu melalui kewirausahaan desa (Ansari, 2016). Kemudian Prabowo (2014), menambahkan bahwa kewirausahaan desa dapat dikembangkan melalui pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa).

Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) adalah salah satu prioritas penggunaan dana desa demi peningkatan pendapatan masyarakat Desa, Pendapatan Asli Desa dan perekonomian desa. Menurut UU Desa No. 6 tahun 2014). Dengan demikian BUM Desa seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Selain itu, Ridlwan (2014) menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi BUM

Desa merupakan bagian dari usaha peningkatan ekonomi desa dan daerah dalam lingkup perekonomian nasional.

Desa Leraboleng adalah salah satu desa di Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sejak Tahun 2018 desa ini sudah mendirikan dan menjalankan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). BUM Desa desa Leraboleng seyogyanya berbasis pertanian karena beberapa alasan: 1) Sumber daya alam berupa lahan pertanian luas, tanahnya subur dan hasil pertanian hortikultura melimpah dan menjadi sektor utama (leading sector) dalam meningkatkan perekonomian pedesaan. Menurut Daryanto (2009), sektor pertanian berperan penting sebagai sektor penghasil pangan dan bahan baku sektor industri dan jasa, penghasil atau penghemat devisa dari ekspor atau substitusi impor produk pertanian, pasar potensial bagi produk-produk industri, transfer surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri, dan sektor pertanian menjadi modal pengembangan sektor-sektor lainnya (a net outflow of capital for investment in others sectors). 2) Sumber daya manusia yakni penduduk desa Leraboleng pada umumnya adalah petani. Menurut data kantor desa Leraboleng jumlah penduduk 1.559 orang; laki-laki berjumlah 760 dan perempuan 790 orang (data desa 2022) semuanya bermata pencarian petani. Ketergantungan hidup masyarakat desa Leraboleng adalah hasil pertanian, perkebunan dan perdagangan/pasar. Pendapatan masyarakat tidak tetap dan relatif rendah. Walau demikian sektor pertanian juga mampu menghasilkan pertumbuhan yang berpihak pada penduduk desa yang masih miskin melalui penciptaan peluang pasar baru yang bermanfaat bagi penduduk miskin pedesaan (Hanjra & Culas, 2011). Peran penting sektor pertanian tersebut bagi perekonomian pedesaan, maka usaha BUM Desa di Desa Leraboleng perlu diarahkan atau dikembangkan dengan kegiatan usaha berbasis pertanian.

Peluang pengembangan BUM Desa Desa Leraboleng berbasis pertanian sangat besar dengan potensi yang besar. Berdasarkan hasil penelitian Herman Yosep Utang (2022) BUM Desa desa Leraboleng berbasis pertanian belum dikelola secara profesional dan hasilnya sangat minim. Ada beberapa kendala seperti: 1) Sosialisasi sejak awal tidak efektif. Para Pengelola dan masyarakat tidak memahami dengan baik hakekat dan tujuan keberadaan BUM Desa sebagai wadah pengembangan ekonomi desa demi peningkatan kesejahteraan masyarakat. 2) Belum ada sistem pengelolaan BUM Desa yang baku diatur dalam peraturan desa (Perdes), sehingga aset desa belum dimanfaatkan dan usaha masyarakat belum diberdayakan dengan baik dalam sistem kerja sama yang saling menguntungkan antara BUM Desa dan Usaha Kecil Menengah di Desa Leraboleng seperti kios penimbang/penimbun hasil. 3) Jaringan kerja internal dan eksternal seperti pasar belum dikembangkan dengan baik. Pemerataan ekonomi dan penciptaan peluang/lapangan kerja wirausaha (ekonomi kreatif).

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat tentang Peningkatan Peran Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Berbasis Pertanian di Desa Leraboleng memiliki urgensi dan relevansi yang besar bagi masyarakat Desa Leraboleng yaitu; 1) Menjadi momentum revitalisasi spirit, motivasi dan daya para Pengelola dan masyarakat yang telah membangun komitmen menghadirkan BUM Desa sebagai wadah pengembangan ekonomi desa sesuai falsafah, kearifan lokal; kebang arang, oring belek (informan Bpk Paulus Ludok Kelen, 2022) tempat penampungan besar yang menghidupkan masyarakat Desa Leraboleng baik pada masa penenan melimpah maupun pada masa peceklik. 2) Membantu para Pengelola BUM Desa dan masyarakat dalam membangun kesadaran baru akan pentingnya membangun wujud dan bentuk kerja sama baru di era globalisasi yaitu melalui BUM Desa; dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. 3) Melatih dan mendampingi para pengelola BUM Desa Desa Leraboleng agar memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan pembentukan BUM Desa, sistem dan mekanisme kerja profesional dan kompetitif, adil dan jujur. 4) Menumbuhkan minat kewirausahaan dalam bidang pertanian yakni pengelolaan hasil pertanian, melalui pelatihan pembuatan kripik labu jepang, ubi keladi dan pisang yang bernilai jual di pasaran.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Melalui metode ini para Pengelola dan masyarakat memperoleh pengetahuan dan pemahaman akan hakekat dan tujuan keberadaan BUM Desa sebagai badan usaha milik desa yang didirikan atas inisiatif masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Leraboleng, mengoptimalkan asset desa dan meningkatkan usaha masyarakat dalam kerja sama saling membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli desa. Adapun yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah para Pengelola BUM Desa, para pelaku UMKM yaitu pemilik kios penimbang/penimbun hasil komoditi, pimpinan desa dan Badan Permusyawaratan Desa(BPD). Pihak-pihak terkait ini menjadi sasaran karena mereka adalah orang-orang yang akan terlibat langsung, tokoh kunci yang aktif menjalankan roda kehidupan BUM Desa dan bahkan menentukan keberlangsungan BUM Desa di Desa Leraboleng.

Metode pendekatan dalam pelatihan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan para Pengelola BUM Desa dan pelaku UMKM demi terciptanya kompetensi, profesionalisme dan kolaborasi dalam pengelolaan BUM Desa. Kerja sama dan kolaborasi perlu didasarkan pada kesepahaman dan komitmen yang kuat untuk tumbuh kembangnya BUM Desa sebagai wadah ekonomi yang saling menguntungkan. Permasalahan yang dihadapi mitra di atas, maka pemecahan masalah melalui proses penyelesaian berikut ini:

1. Penentuan Mitra

Pihak-pihak yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa leraboleng adalah: a) Pengelola BUM Desa yang terlibat langsung dalam menjalankan aktivitas BUM Desa yakni; ketua, Wakil ketua merangkap anggota, Sekretaris merangkap anggota dan 1 orang anggota. b) UMKM yang bergerak di bidang kios dan penimbangan/penimbun hasil. Ada tiga kios yang terlibat dalam membeli hasil masyarakat dan menjual ke luar daerah. c) UMKM mandiri yang secara kreatif memproduksi hasil olahan kopi dan madu Leworook dengan sistem home industry. Jumlah peserta yang terlibat dalam pendampingan dan penyuluhan Pengelola BUM Desa adalah 10 orang dan anggota UMKM adalah 10 orang. Total keseluruhan 20 orang.

2. Pendamping, Pelatih dan penyuluh

Kegiatan pendampingan dan penyuluhan bagi Pengelola BUM Desa dilaksanakan oleh pakar ilmu ekonomi dan akuntansi Dr. Petrus Emanuel de Rozari, M.Si dari FEB Undana dan pegiat ilmu social Drs. Herman Yosep Utang, L.Ph dari FISIP Undana. Kegiatan pelatihan UKM pembuatan kripik labu jepang, ubi keladi dan pisang dalam aneka rasa oleh pakar ilmu pertanian ibu Yosefina Lewar, SP.,MI bersama tim yang professional dalam bidangnya dari Politeknik Pertanian Kupang.

3. Uji coba sistem dan management pengelolaan BUM Desa

Kegiatan pendampingan akan berlanjut dengan pemantauan sistem dan management BUM Desa Desa Leraboleng yang akan dimulai dengan beberapa langkah:

- a. Penyiapan materi uji coba
- b. Pelaksanaan uji coba
- c. Evaluasi

Pendampingan dilakukan sampai tingkat pemahaman peserta pada taraf mahir. Pendampingan akan dilakukan setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan serta uji coba. Pendampingan akan berlangsung selama tiga (3) bulan termasuk kegiatan evaluasi.

4. Evaluasi

Kegiatan evaluasi akan dilakukan dua kali. Pertama, dilakukan pada akhir kegiatan penyuluhan dan pelatihan dan uji coba; dan kedua, dilakukan setelah tiga (3) bulan. Tujuan pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman, keterampilan, dan kemampuanpelaksanaan sistem pengelolaan yang kolaboratif antara Pengelola BUM Desa dengan pegiat UMKM. Sedangkan evaluasi kegiatan dapat diikuti dengan keberlanjutan penerapan sistem pengelolaan yang semakin transparan dan akuntabel

5. Pelaporan

Pelaporan dan publikasi ilmiah dibuat pada akhir kegiatan ini. Publikasi dibuat berupa laporan kegiatan dan publikasi pada media massa atau media social yang ada. Lembaga yang menjadi mitra program PKM dan sejumlah UMKM yang berada di ibu kota Kabupaten Flores Timur yang memiliki potensi kerja sama dan kolaborasi dalam pemasaran produk BUM Desa Desa Leraboleng terutama dalam menyambut penetapan Desa Leraboleng sebagai desa wisata oleh Pemerintah Flores Timur.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Proses evaluasi kegiatan dan keberlanjutan program, khususnya sistem pengelolaan BUM Desa yang kolaboratif, transparat dan akuntabel dapat dilihat dari pelaksanaan program dan perubahan pola kerja para Pengelola BUM Desa dan kolaborasinya dengan pegiat UMKM sebagai mitra kerjanya. Aspek kemanfaatan yang semakin nyata dirasakan dan akan meyakinkan dan menjamin keberlanjutan proram BUM Desa. Kinerja, prestasi dan keberhasilan para Pengelola dalam mengelola program akan membuat BUM Desa semakin dibutuhkan bahkan semakin menumbuhkan rasa memiliki BUM Desa sebagai; *kebang arang, oring belek* yang menghidupkan dan mensejahterakan seluruh masyarakat Desa Leraboleng.

Demi menjamin keberlangsungan program maka mekanisme evaluasi sistem kerja dibuat secara rutin oleh Pengelola dalam kerja sama dengan mitra termasuk pelaksana PKM dari Undana. Pelaksanaan evaluasi dibuat secara berkala dan rutin yakni:

- a. Evaluasi sebelum kegiatan/pelaksanaan program untuk membangun sinergisitas internal dan eksternal.
- b. Evaluasi sesudah kegiatan dilaksanakan untuk melihat capaian dan prestasi/hasil yang diperoleh sekaligus memperbaiki apa yang masih kurang
- c. Evaluasi tri wulan, semesteran dan akhir tahun untuk menilai kinerja dan capaian target.

Untuk menjamin keberlanjutan program BUM Desa maka aspek pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan para Pengelola BUM Desa perlu ditingkatkan secara berkala melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. Di samping itu pembelajaran mandiri melalui media social perlu dilakukan oleh masing-masing Pengelola untuk mendapatkan informasi perkembangan usaha-usaha baru dalam pengelolaan BUM Desa.

Kegiatan transfer ipteks yang telah diterapkan dalam kegiatan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan kiranya dapat menjadi pegangan dalam praktek penerapan sistem pengelolaan dan manajemen BUM Desa di Desa Leraboleng yang semakin professional dan berdayaguna. Produk usaha BUM Desa Desa Leraboleng dapat dipasarkan dengan menggunakan website BUM Desa Desa Leraboleng. Tindak lanjut kegiatan pelatihan PPM adalah; 1) keberhasilan pelatihan dapat ditingkatkan pelaksanaannya dalam penilaian keberhasilan BUM Desa menerapkan sistem pengelolaan yang professional. 2) Pola pengembangan usaha BUM Desa yang semakin banyak dan produktif menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Leraboleng. Kerja sama dengan mitra terkait seperti Dinas-Dinas terkait di Kabupaten Flores Timur menjadi penting dalam pengembangan berbagai usaha BUM Desa Desa Leraboleng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM IBM Peningkatan Peran Badan Usaha Milik Desa berbasis Pertanian dan UMKM Pembuatan Kripik Aneka Rasa di Desa Leraboleng Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur dengan hasil sebagai berikut:

Koordinasi/Persiapan

Kegiatan PKM Peningkatan Peran Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Berbasis Pertanian dan Pembuatan Kripik Aneka rasa di Desa Leraboleng, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, merupakan kelanjutan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti tentang; Strategi Pemertahanan Nilai Sosial Bagi Petani Lahan Kering Kopi dan Kemiri di Desa Leraboleng yang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

menunjukkan bahwa ada krisis nilai social dan kearifan lokal yang disebabkan oleh berbagai sebab internal dan eksternal dan berdampak luas bagi kehidupan masyarakat di Desa Leraboleng. Strategi pemertahanan dapat dibangun melalui BUM Desa sebagai wadah ekonomi dan pembentukan lembaga adat sebagai tonggak utama penjaga nilai social budaya dan kearifan lokal. BUM Desa yang berbasis pertanian menjadi wadah ekonomi baru yang bersumber dari filosofi *kebang arang* lumbung umum pengumpul hasil, dari semua, oleh semua dan untuk semua masyarakat Desa Leraboleng. BUM Desa Leraboleng menjalankan peran sebagai wadah pengumpulan dan pemasaran hasil pertanian masyarakat.

Peningkatan peran BUM Desa yang berbasis pertanian lahan kering menjadi alternatif yang seyogyanya diwujudkan dalam berbagai unit usaha BUM Desa. Dalam rangka pelaksanaan kegiatan IBM, diadakan persiapan awal yang dimulai dengan mengidentifikasi peluang dan potensi pertanian yang dapat dikembangkan sebagai unit usaha di Desa Leraboleng. Proses identifikasi potensi pertanian diadakan melalui pertemuan informal dengan pihak pemerintah Desa Leraboleng dan pelaku usaha yang secara pribadi telah mengembangkan usahanya di bidang pertanian di Desa Leraboleng. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa ada potensi pertanian di bidang hortikultura yakni hasil buah labu jepang, ubi keladi dan pisang yang cukup banyak di Desa Leraboleng dan selama ini hanya dijual secara mentah di pasar-pasar, tanpa olahan untuk meningkatkan kualitas produksi dan nilai jual secara ekonomi.

Hasil identifikasi dilanjutkan dengan konsultasi awal dengan pihak yang berkompeten dalam pengolahan hasil tanaman hortikultura untuk menjadikan bahan mentah labu jepang, ubi keladi dan pisang menjadi kripik yang lebih bernilai ekonomi. Konsultasi dengan tim pelatih pembuatan kripik memberikan harapan untuk membantu masyarakat Desa Leraboleng meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui latihan ketrampilan ekonomi kreatif. Ada upaya inovasi kripik dari labu jepang yang dapat dipasarkan oleh BUM Desa Leraboleng. Tim pelatih menyatakan kesediaannya untuk mengadakan proses latihan bagi pelaku UMKM, baik secara pribadi maupun secara bersama-sama di Desa Leraboleng.

Rancangan hasil identifikasi unit usaha BUM Desa di Desa Leraboleng disusun dalam bentuk proposal PKM yang diusulkan kepada LP2M Universitas Nusa Cendana yang telah memberi ruang bagi para dosen mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Proposal itu diterima dan direalisasikan kegiatan PKM di Desa Leraboleng pada bulan September 2023.

Penyuluhan dan Pelatihan

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilakukan pada hari Sabtu 9 September 2023, dibuka dengan resmi oleh Bapak Kepala Desa Leraboleng dan dihadiri oleh para tokoh masyarakat, peserta kegiatan dan tim pelaksana dan pelatihan. Dalam sambutannya Bapak Kepala Desa Leraboleng sangat berterima kasih kepada Ikatan Keluarga Leraboleng yang telah bekerja sama dengan LP2M Undana melalui tim dosen yang telah memprakarsai kegiatan PKM yang sangat bermanfaat dan membantu, membuka wawasan dan melatih ketrampilan masyarakat untuk mengembangkan potensi tanaman hortikultura; labu jepang, ubi keladi dan pisang agar bernilai ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada sesi selanjutnya para peserta dibagi dalam dua kelompok yakni 1) kelompok yang mengikuti penyuluhan dan sosialisasi hasil penelitian tentang strategi pemertahanan nilai social masyarakat petani kopi dan kemiri melalui BUM Desa dan dilanjutkan dengan penyuluhan tentang eksistensi BUM Desa, peran fungsi, kedudukan, system dan manajemen kerja BUM Desa. 2) kelompok pegiat UMKM yang mengadakan pelatihan pembuatan kripik labu jepang, ubi keladi dan pisang.

Materi penyuluhan dan sosialisasi:

1. Sosialisasi hasil penelitian: Drs. Herman Yosep Utang, L.Ph
2. Peran, fungsi, kedudukan dan sistem kerja BUM Desa: Dr. Petrus Emanuel De Rozari, M.Si



Gambar 1.
Sosialisasi Oleh Pemateri

Materi pelatihan kripik:

1. Pembuatan kripik labu jering: Katerina Karangora, SE.
2. Pembuatan kripik ubi keladi dan pisang : Yosefina Lewar, Sp., MP.



Gambar 2.
Pelatihan Pembuatan Kripik

Uji coba

Kegiatan uji coba peningkatan peran BUM Desa dan pelatihan pembuatan kripik, dimana semua peserta baik Pengelola BUM Desa dan pelaku UMKM yang sudah diberi penjelasan bagaimana membuat kripik aneka rasa terlibat langsung dalam pembuatan kripik yang dilaksanakan dalam beberapa tahap:

1. Persiapan bahan uji coba peningkatan peran BUM Desa dan praktek pelatihan pembuatan kripik labu jepang, ubi keladi dan pisang dibuat dengan menyiapkan semua materi baik yang berhubungan dengan pemahaman dan ketrampilan maupun bahan mentah yang dibutuhkan yakni buah labu, ubi keladi dan pisang. Selain itu peralatan masak yang dibutuhkan untuk uji coba pembuatan kripik seperti alat potong/iris, alat ukur, alat pengering dan lain-lain ada yang dibeli dan akan menjadi milik kelompok UMKM yang diserahkan melalui kepala desa. Foto penyerahan alat pembuatan kripik terlampir.
2. Desain label kripik aneka rasa yakni rasa asli, manis dan pedas. Pada label ada gambar contoh bahan mentah dan hasil yang sudah diolah dengan tulisan L-Rook crew. Tulisan L singkatan dari: Lewo dalam bahasa Lamaholot yang berarti kampung dan bermakna tempat manusia hidup dalam kebersamaan dengan sekelompok masyarakat yang terbuka siap menjadi kreatif dan inovatif dalam menerima dan mengolah hasil kebunnya dan menanamkan harapan-harapan baru. Kata Rook yang berarti tempat menempah besi yang dipakai sebagai alat pertanian dan perburuan. Keseluruhan desain menggambarkan peradaban orang Leworook yang dikonstruksi dalam wawasan kosmologis yang kontekstual di dunia pertanian dengan aneka hasil yang dapat diolah untuk berbagai kepentingan memenuhi kebutuhan hidup manusia.



Gambar 3.
Desain Label Kripik

3. Upload hasil kerja UMKM di dalam jaringan internet dan media social seperti; whatsapp (WA), face book(FB) instagram, Tik tok dll. Upaya memperluas jaring menjadi sangat penting dan menentukan pemasaran produk kripik aneka rasa labu jepang, ubi keladi dan pisang bisa dilakukan oleh Pengelola BUM Desa maupun secara pribadi.
4. Pemantauan. Kegiatan pemantauan dilakukan oleh tim PKM untuk memastikan keberhasilan Pengelola BUM Desa dalam peningkatan peran dan pelaku UMKM baik pribadi maupun kelompok dalam melanjutkan kegiatan produksi kripik dan mengupload produknya di media demi meningkatkan pendapatan dan mencapai kesejahteraan hidup yang semakin merata. Kegiatan pemantauan akan dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan yang secara berkala dilakkn oleh tim PKM.
5. Pendampingan. Kegiatan pendampingan dimaksudkan sebagai upaya memberikan in put, masukan kepada Pengelola BUM Desa dan pelaku UMKM berupa dorongan/motivasi, stimulasi/rangsangan dan pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja.
6. Evaluasi. Kegiatan evaluasi menjadi penting dan menentukan maju mundurnya kerja sama saling menguntungkan antar BUM Desa dan pelaku usaha produksi kripik aneka rasa. Evaluasi bisa diadakan setiap akhir kegiatan uji coba dan pelatihan dan juga setiap kali proses produksi atau 3 bulan sekali untuk melihat dan menilai proses perkembangan dalam pemahaman, ketrampilan pelaku usaha serta untung ruginya usaha produksi kripik aneka rasa yang dialami oleh pelaku UMKM maupun oleh BUM Desa sebagai pemasar kripik aneka rasa.
7. Pelaporan. Kegiatan pelaporan dibuat pada akhir kegiatan lBM untuk mempertanggung jawabkan kepada LPM Undana sebagai penyandang dana kegiatan PKM di Desa Leraboleng dan pihak terkait lainnya.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM Peningkatan Peran BUM Desa dan UMKM pembuatan kripik aneka rasa di Desa Leraboleng memiliki nilai kemanfaatan yang sangat strategis dan kolabolatif. PKM bernilai strategis karena langsung merujuk pada upaya konkrit memberdayakan potensi pertanian agar berdayaguna bagi masyarakat Desa Leraboleng dan sekaligus mempersiapkan masyarakat menuju era penetapan Desa Leraboleng sebagai desa wisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Flores Timur. Ada pula manfaat kolaboratif karena menjebatani peran dua motor penggerak kehidupan social ekonomi masyarakat desa yakni BUM Desa sebagai wadah social ekonomi dengan UMKM sebagai pelaku, antara dimensi social budaya dan kearifan lokal dengan tuntutan visi ekonomi kreatif dan globalisasi.

Pengelola BUM Desa dan pegiat UMKM Desa Leraboleng perlu meningkatkan perannya secara lebih optimal dengan memperdalam dan memperluas pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan berusaha dengan prinsip yang tepat, misalnya pelan tapi pasti, menggalang kerja sama kemitraan yang saling menguntungkan, profitable, kompetitif, pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas dan terpilah, antar berbagai unit usaha. Pemerintah Desa Leraboleng perlu membuka ruang untuk para Pengelola BUM Desa dan pegiat UMKM untuk belajar melalui magang pada BUM Desa ataupun UMKM yang sudah lebih maju dan berhasil baik. Demikian juga perhatian dari pihak pemerintah Kabupaten Flores Timur perlu bekerja sama dengan Perguruan Tinggi dan Asosiasi Usaha untuk mewujudkan mimpi BUM Desa dan UMKM yang kreatif inovatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan limpah terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan PKM di Desa Leraboleng sehingga kegiatan ini dalam berjalan dengan baik, lancar dan sukses. Secara istimewa terima kasih kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Nusa Cendana, kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Koordinator Program Studi Sosiologi Undana, kepada Pemerintahan Desa dan Badan Permusyawaratan (BPD) Desa Leraboleng dan semua saja yang telah mendukung kegiatan PKM ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Anwas. (1974). Ilmu Usaha Tani, Terbitan Alumni Bandung.
- Barth, Fredrik. (1988). Kelompok Etnik dan Batasannya, Penerbit UI-Press, Jakarta.
- Bintarto, R. (1983). Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya, Ghakia Indo.
- Bryn Greenand Vos Willem, dkk. (2021). Threatened Landscapes: Conservating Culture Enviroments, Spon Press. London, USA and Canada
- Faisal, Sanapiah. (1990)., Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi, YA3, Malang.
- Fernandez, Osias. (1991). Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini, Ledalero.
- Gerrt Clifford. (1976). Insolusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia, Jakarta: Bharata K.A
- George C. Homans and David M.Schieider: Marriage, Authority and Final Cause. (1995). A Study of Unilateral Cross-Cousin Mariage, New York: Free Press,
- K. Makin Pius. (2017). Leworrok Pusaka Terpendam (ms)
- Prasetiyo, Bambang & Jannah, Miftahul, Lina. (2005), Metode Penelitian Kuantitatif.
- Rahardjo. (1980) Pengantar sosiologi Pedesaan dan Pertanian, Gadjia Mada University Press Yogyakarta.
- Putra,C.K, R.N, Ratih, N.P. & Suhondo. (2013). Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), Jurnal Administrasi Publik, 1(6)1203-1212
- Ridwan, Z. (2014). Urgensi Badan Usaha Milik Desa(BUM Desa) dalam pembangunan perekonomian, Fiat Justisia, Jurnal Ilmu Hukum, 8 (3), 424-440.
- Setiadi Elly & Kolip Usman. (2010). pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahan, Penerbit Kecana Prena Damedia Group Jakarta.
- Slamet R. Ali. (2000). Menggali Nilai-nilai Social Budaya Melalui Susastra Rakyat Tradisi Lisan, Warta ATL Vol. 6
- Undang-Undang No.16 Tahun 2014 tentang Desa.
- Van de Kroef. (1984). Penguasaan Tanah dan Struktur Sosial di Pedesaan, dalam : SMP Tjondronegoro dan Gunawan
- Widagho, Djoko Dkk. (2007) Ilmu Budaya Dasar. Yogyakarta
- Wiradi (ed) (1984). Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa Ke Masa, Jakarta: PT Gramedia